



REFLEKSI PEMBELAJARAN  
INOVATIF

P-ISSN. 2654-6086  
E-ISSN. 2656-3991

Direktorat Pengembangan  
Akademik (DPA), Universitas  
Islam Indonesia (UII)

---

Riwayat Artikel:  
Diterima: 13 Juli 2025  
Direvisi: 2 Agustus 2025  
Diterima: 22 Agustus 2025

---

Jenis Artikel:  
Penelitian Empiris

**Willy Prasetya**  
Program Studi Pendidikan  
Bahasa Inggris, Universitas  
Islam Indonesia

**Corresponding Author:**  
Willy Prasetya  
[willy.prasetya@uii.ac.id](mailto:willy.prasetya@uii.ac.id)



This is an open access under  
CC-BY-SA license

## **Penerapan *project-based learning* untuk melatih keterampilan menyusun materi Bahasa Inggris berbasis *culturally relevant pedagogy* dan *multimodality***

### **Abstrak (Indonesia)**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan project-based learning dalam proses pembuatan materi pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan oleh calon guru Bahasa Inggris yang mengikuti pendidikan guru di suatu universitas di Indonesia. Menggunakan integrasi konsep *Culturally Relevant Pedagogy* (CRP) dan Multimodality, model ini diterapkan dengan mahasiswa yang mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris secara berkelompok melalui kolaborasi dengan guru bahasa Inggris di sekolah formal. Prosesnya mencakup pencarian kolaborator, identifikasi kebutuhan, serta pengembangan dan evaluasi materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelas. Hasil menunjukkan bahwa implementasi PjBL membantu mahasiswa dalam menghubungkan teori dengan praktik dalam pengembangan materi pembelajaran. Mahasiswa memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai keberagaman siswa dan pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran. Penerapan PjBL ini juga memberikan pengalaman langsung dalam menyusun materi yang dapat diterapkan di kelas dan mendukung penguatan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang penerapan PjBL sebagai landasan untuk penelitian dengan topik serupa dengan skala yang lebih besar.

**Kata kunci:** *Culturally relevant pedagogy, multimodality, project-based learning, TESOL materials development*

### **Abstract (English)**

This classroom action research aims to describe the implementation of project-based learning in the process of creating English learning materials carried out by prospective English teachers who are taking teacher education at a university in Indonesia. Using the integration of the concepts of Culturally Relevant Pedagogy (CRP) and Multimodality, this model is applied with students who develop English learning materials in groups through collaboration with English teachers in formal schools. The process includes finding collaborators, identifying needs, and developing and evaluating learning materials that are appropriate to the classroom context. The results show that the implementation of PjBL helps students connect theory with practice in developing learning materials. Students gain a deeper understanding of student diversity and the importance of cultural integration in learning. In addition, this approach improves collaboration, communication, and analytical skills in developing relevant and contextual materials. Several challenges emerged in the implementation of this program, such as shifting presentation schedules, changing collaborating teachers, and time constraints in preparing materials. Nevertheless, students showed an increase in understanding in developing context-based learning materials. This program also provides direct experience in compiling materials that can be applied in the classroom and supports the strengthening of skills relevant to the profession. The results of this study provide an overview of the implementation of PjBL as a basis for similar research on a larger scale.

**Keywords:** *Culturally relevant pedagogy, multimodality, project-based learning, tesol materials development*

**Sitasi:** Prasetya, W. (2025). Penerapan project-based learning untuk melatih keterampilan menyusun materi Bahasa Inggris berbasis culturally relevant pedagogy dan multimodality, *Refleksi Pembelajaran Inovatif, Vol 5 (1)*, 616-630. <http://doi.org/10.20885/rpi.vol5.iss1.art1>

## **Pendahuluan**

Materi pembelajaran merupakan salah satu aspek krusial dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Tomlinson (2011), materi pembelajaran berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang bahasa yang akan dipelajari sekaligus exposure dan kesempatan untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa tersebut. Materi pembelajaran berperan tidak hanya sebagai sumber belajar melainkan sebagai cerminan dari penggunaan bahasa Inggris di dunia nyata sekaligus batu loncatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, Mata kuliah TESOL Materials Development memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru bahasa Inggris dengan keterampilan praktis dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di lapangan. Mata kuliah ini dipilih karena memiliki peran krusial dalam menghubungkan teori pengajaran dengan praktik nyata, yang selama ini masih menjadi tantangan besar bagi mahasiswa.

Saat ini, mata kuliah ini membekali keterampilan dasar pembuatan materi pembelajaran bahasa Inggris, namun belum ada penugasan yang terencana dan terstruktur untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks pembelajaran yang nyata. Sehingga, mahasiswa tidak secara eksplisit disiapkan untuk memastikan bahwa materi yang mereka kembangkan relevan dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Saat praktik mengajar, banyak mahasiswa yang kesulitan mengidentifikasi kebutuhan spesifik suatu kelas, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas materi yang mereka buat.

Selain itu, perubahan kurikulum secara konstan memberikan tantangan bagi guru maupun calon guru bahasa Inggris. Yang terbaru, Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kekhasan sekolah dan keberagaman latar belakang siswa membuat kondisi pembelajaran di lapangan lebih dinamis. Metboki (2018) dan Rahayuningsih (2016) menyatakan bahwa calon guru bahasa Inggris menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam mengembangkan materi pengajaran yang efektif dan relevan. Metboki (2018) menemukan bahwa calon guru mengalami kesulitan dalam merancang materi yang sesuai untuk konteks pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya untuk penyajian dan praktik unsur kebahasaan yang berbeda serta mengatasi hambatan lintas budaya. Rahayuningsih (2016) mengidentifikasi kesulitan tambahan, seperti kurangnya pengetahuan tentang bidang spesifik yang diajarkan, waktu pengawasan saat praktik mengajar yang terbatas, dan kebingungan dalam memilih materi dan media pengajaran yang tepat. Sehingga, diperlukan adanya upaya menjembatani antara proses persiapan keterampilan pengembangan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan tantangan di dunia nyata dalam kelas TESOL Materials Development.

Untuk mengatasi tantangan tersebut di atas, dilakukan implementasi model Project-Based Learning (PjBL) dalam mata kuliah TESOL Materials Development dengan sasaran pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris secara berkelompok melalui kolaborasi dengan guru bahasa Inggris di sekolah formal. Dengan model ini, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk bekerja langsung dengan guru sebagai klien sekaligus kolaborator dalam pengembangan materi pembelajaran. Prosesnya dimulai dengan pencarian klien dan identifikasi kebutuhan, di mana mahasiswa secara mandiri mencari guru dan menganalisis kebutuhan pembelajaran di kelas yang diampu. Langkah ini membantu mahasiswa memahami konteks dan tantangan nyata yang dihadapi di lapangan. Selanjutnya, mahasiswa akan mengembangkan materi yang relevan dengan kebutuhan spesifik yang telah diidentifikasi, sehingga materi yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan aspek teoretis tetapi juga praktis dan kontekstual. Selain itu, pendekatan PjBL akan melatih mahasiswa dalam keterampilan kolaborasi dan komunikasi dengan para guru,

meningkatkan kemampuan mereka untuk merancang solusi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Inovasi ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan yang didapatkan dari perkuliahan ke dalam praktik nyata, sekaligus meningkatkan kualitas materi yang mereka hasilkan.

PjBL mengharuskan mahasiswa untuk menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran mereka melalui kolaborasi dan proses menghasilkan suatu luaran. Al-Busaidi dan Al-Seyabi (2021), Apoko (2024), dan Tristiana dkk., (2024) menemukan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap penerapan PjBL dalam mata kuliah desain instruksional. Sementara itu, penerapan PjBL dalam mata kuliah pengembangan materi Bahasa Inggris belum banyak diteliti, sehingga perlu diadakanlah penelitian ini.

PjBL akan diimplementasikan dengan teori culturally relevant pedagogy (CRP) dan multimodality sebagai dasar penyusunan perancah (scaffolding) untuk membantu mahasiswa mengidentifikasi keberagaman kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga implementasi PjBL ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun materi pembelajaran tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya konteks dalam pengembangan materi pembelajaran. Peneliti sendiri memiliki rekam jejak yang baik dalam riset tentang keberagaman dalam pembelajaran bahasa Inggris (Prasetya, 2021; Parlindungan & Prasetya, 2022; Prasetya & Ardini, 2023; Zain & Prasetya, 2022; Ditasari & Prasetya, 2024) dan pengembangan media pembelajaran. Dalam beberapa tahun terakhir, peneliti menjadi dosen pengampu mata kuliah TESOL Materials Development serta menjadi pengembang modul pembelajaran untuk program penguatan bahasa Inggris di beberapa sekolah di Yogyakarta. Pengalaman ini menjadi modal penting dalam pelaksanaan program hibah ini.

Masalah yang akan diatasi melalui pelaksanaan penelitian ini mencakup beberapa aspek penting dalam pengembangan materi pembelajaran TESOL oleh mahasiswa. Pertama, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, yang merupakan salah satu tantangan utama. Mahasiswa sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan teori yang dipelajari dalam mata kuliah TESOL Material Development ke dalam konteks praktis. Akibatnya, materi yang mereka hasilkan cenderung bersifat teoretis dan kurang relevan atau sesuai dengan kebutuhan spesifik guru di lapangan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menghubungkan teori dengan praktik secara lebih efektif, sehingga materi pembelajaran yang dihasilkan benar-benar memenuhi kebutuhan nyata di lapangan.

Kedua, kurangnya interaksi langsung dengan guru sebagai akhir materi menjadi kendala signifikan. Minimnya kesempatan bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan guru mengakibatkan kurangnya pemahaman mahasiswa tentang tantangan dan kebutuhan spesifik yang dihadapi guru dalam pengajaran bahasa Inggris. Interaksi langsung dengan guru penting untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dan memahami konteks pengajaran yang sesungguhnya, sehingga materi yang dikembangkan dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

Ketiga, relevansi dan efektivitas materi pembelajaran sering kali menjadi masalah. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan spesifik guru, yang mengakibatkan materi yang dihasilkan kurang sesuai dengan situasi pengajaran yang dihadapi para guru. Materi pembelajaran yang tidak relevan atau kurang efektif dapat mengurangi dampak positif yang diharapkan dari penggunaan materi tersebut dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Terakhir, keterbatasan pengalaman praktis menjadi hambatan penting. Mahasiswa memerlukan lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman praktis yang melibatkan

kolaborasi langsung dengan guru dan pengembangan materi yang dapat langsung diterapkan dalam pengajaran. Tanpa pengalaman ini, materi yang dikembangkan mungkin tidak sepenuhnya tepat guna atau berdaya guna. Pengalaman praktis yang lebih mendalam dan relevan akan memungkinkan mahasiswa untuk menciptakan materi yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dijawab melalui artikel ini adalah:

Bagaimana model PjBL yang diterapkan dengan peranah berbasis CRP dan multimodality dalam mata kuliah TESOL Materials Development dapat membantu mahasiswa mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan efektif bagi kebutuhan spesifik para guru?

Artikel ini akan memberikan kontribusi praktis terhadap pemahaman dan penerapan pendekatan pembelajaran PjBL. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep seperti PjBL, CRP, dan multimodality, artikel ini menyediakan kerangka kerja baru yang mendemonstrasikan bagaimana teori dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang efektif, adaptif, dan kontekstual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata kuliah TESOL Materials Development. Dengan mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa akan dapat menghasilkan materi yang lebih relevan dan siap pakai yang dapat langsung diterapkan dalam pengajaran di dunia nyata. Selain itu, hibah ini mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan menyediakan pengalaman praktis yang relevan bagi mahasiswa dan mendukung pemenuhan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, termasuk pengalaman di luar kampus dan pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif.

## **Kajian Literatur**

Artikel mengacu pada pendekatan pembelajaran *project-based learning* (PjBL). Menurut Krajcik & Blumenfeld (2006), PjBL adalah pendekatan pembelajaran konstruktivis di mana siswa akan mempelajari suatu hal apabila mereka berkesempatan untuk membangun pemahaman mereka secara aktif melalui identifikasi masalah, penyusunan gagasan untuk pemecahan masalah, dan menguji gagasan tersebut. Ada lima aspek utama dari PjBL menurut Krajcik dan Blumenfeld (2006) sebagai berikut: 1) adanya masalah untuk diselesaikan; 2) adanya proses eksplorasi yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan pemecahan masalah; 3) adanya kolaborasi antara siswa dengan pihak terkait sebagai cerminan kompleksitas dari proses pemecahan masalah yang dilakukan secara profesional; 4) adanya peranah (*scaffolding*) bagi siswa agar mereka dapat memaksimalkan kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki untuk proses penyelesaian masalah; dan 5) adanya *tangible product* yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Untuk menerapkan PjBL secara maksimal, dibutuhkan peranah yang akan membantu mahasiswa mengidentifikasi permasalahan yang ada secara terstruktur dan merancang solusi yang efisien. Untuk itu, digunakan konstruk *culturally relevant pedagogy* (CRP) dan *multimodality* yang pada saat ini juga menjadi landasan bagi penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.

CRP adalah pendekatan pengajaran yang dikembangkan oleh Ladson-Billings (1995), yang bertujuan untuk mengaitkan konten kurikulum dengan latar belakang budaya siswa. Pendekatan ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademis mereka. Menurut Ladson-Billings (1995), guru yang efektif dalam menerapkan CRP adalah mereka yang memahami budaya dan latar belakang siswa mereka dengan baik dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Ini melibatkan penyesuaian metode pengajaran agar sesuai dengan budaya siswa, baik dalam pemilihan materi, strategi pengajaran, maupun interaksi sehari-hari di kelas. Guru yang sukses harus fleksibel dan kreatif dalam pendekatan mereka, sering kali

melibatkan konten yang berasal dari pengalaman hidup siswa atau komunitas mereka. CRP memiliki tiga prinsip utama yang mendasari implementasinya dalam praktik pengajaran:

**Pencapaian Akademik (*Academic Success*):** CRP menekankan pentingnya pencapaian akademik jangka panjang, yang melampaui hasil ujian akhir tahun. Ladson-Billings (2006a) menekankan bahwa fokus pada skor ujian standar saja tidak cukup; penting untuk memprioritaskan pembelajaran siswa secara menyeluruh—pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui interaksi yang berkualitas dengan guru. Pada tahun 2014, Ladson-Billings lebih jauh menegaskan bahwa kesuksesan akademik harus berfokus pada pertumbuhan intelektual siswa melalui pengalaman belajar yang mendalam, bukan hanya pada pencapaian ujian standar. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih adil dan menyeluruh, seperti pembelajaran berbasis proyek dan portofolio, serta kolaborasi aktif dengan siswa dan keluarga. Selain itu, upaya terus-menerus diperlukan untuk mengatasi dampak rasisme dan ketidakadilan struktural yang dapat menghambat ketahanan akademik siswa.

**Kompetensi Budaya (*Cultural Competence*):** CRP juga menekankan pentingnya kompetensi budaya, yaitu kemampuan siswa untuk menghargai dan memahami budaya mereka sendiri sambil mengakses budaya yang lebih luas. Ladson-Billings (2006b) menunjukkan bahwa kompetensi budaya membantu siswa memperbaiki status sosial ekonomi mereka dan membuat keputusan hidup yang lebih baik. Pedagogi ini menekankan peran guru dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dalam sistem pendidikan yang mungkin memiliki bias. Kompetensi budaya melibatkan panduan bagi siswa untuk menghargai budaya mereka sendiri sekaligus memahami budaya dominan. Hal ini penting agar siswa dapat berinteraksi secara efektif dengan masyarakat yang lebih luas dan melakukan perubahan yang berarti.

**Kesadaran Kritis (*Critical Consciousness*):** Kesadaran kritis atau kesadaran sosio-politik adalah elemen kunci dalam CRP. Ini melibatkan pengakuan dan pemahaman oleh pendidik terhadap isu ras, kelas, dan gender serta integrasi isu-isu ini dalam pengajaran mereka. Ladson-Billings (2006b) menekankan bahwa pencapaian akademik siswa harus mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah dunia nyata. Kesadaran kritis mengharuskan guru untuk membantu siswa mengenali dan mengkritisi ketidaksetaraan sosial, memprioritaskan pembelajaran siswa di atas hasil ujian standar, serta mengatasi ketidakadilan sosial dalam praktik pengajaran mereka.

CRP adalah pendekatan yang penting untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pengajaran dengan mengaitkan materi kurikulum dengan budaya siswa. Prinsip-prinsip CRP menyediakan kerangka kerja yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempromosikan keberhasilan akademik yang lebih holistik.

Serafini (2014) dan Valenzuela & Sardina (2024) mendefinisikan *multimodality* sebagai interaksi beragam moda komunikasi. *Multimodality* dalam konteks pendidikan mengacu pada penggunaan berbagai mode komunikasi dan representasi seperti teks, gambar, suara, dan gerakan dalam proses pembelajaran. Hal ini mengarah pada penerapan pendekatan multimodal dalam pengembangan materi ajar, di mana materi didesain untuk mencakup berbagai moda agar lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan mendukung pemahaman siswa. Dalam pengembangan materi ajar, pendekatan multimodal meliputi hal berikut: a) Integrasi Berbagai Modalitas: Menggabungkan teks, gambar, video, dan audio dalam materi ajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyeluruh; b) Desain yang Responsif: Mengembangkan materi yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa, sehingga

meningkatkan keterlibatan dan pemahaman; dan c) Teknologi dan Media Baru: Memanfaatkan teknologi digital dan media baru untuk menciptakan materi ajar yang interaktif dan menarik, seperti aplikasi pembelajaran, video pembelajaran, dan platform digital.

CRP dan multimodality merupakan dua konsep yang saling berkaitan karena keduanya mengedepankan kemampuan berpikir kritis siswa. Integrasi kedua konsep tersebut ke dalam perkuliahan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan merdeka, sehingga dipilihlah PjBL.

Berdasarkan penjelasan di atas, disusunlah model pembelajaran PjBL yang menggunakan perancah CRP dan *multimodality* sebagai berikut.



**Gambar 1.** Diagram penerapan PjBL dengan perancah CRP dan *multimodality* dalam mata kuliah *TESOL Materials Development*

Dalam pelaksanaan *project* kolaborasi pengembangan materi ini, mahasiswa terlebih dulu akan mendapatkan pendalaman pemahaman tentang CRP yang akan berguna untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan terkait keberagaman siswa di sekolah serta capaian pembelajaran ideal yang semestinya dicapai. Saat mereka akan mulai mengembangkan materi, mereka akan mendapatkan pendalaman pemahaman tentang *multimodality* dan penerapannya dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris agar materi yang akan mereka susun relevan, menarik, dan menantang bagi siswa serta mendukung tercapainya capaian pembelajaran yang dituju.

### Metode Penelitian

Implementasi PjBL dengan integrasi CRP dan multimodality ini dilaksanakan sebagai bagian dari hibah penelitian di kelas TESOL Materials Development. Kelas tersebut dilaksanakan di program studi pendidikan bahasa inggris di suatu universitas swasta di Indonesia. Ada 36 mahasiswa yang mengikuti kelas tersebut, dan semuanya merupakan calon guru Bahasa Inggris dari Indonesia. Artikel ini secara khusus mendeskripsikan implementasi tersebut untuk memberikan gambaran tentang praktik baik penerapan PjBL dalam mata kuliah pengembangan materi bahasa Inggris.

## Hasil

Pelaksanaan kelas TESOL Materials Development berlandaskan pada tiga prinsip, yakni prinsip ELT materials development, prinsip culturally-relevant pedagogy (CRP), dan prinsip multimodality melalui quad-text set framework.

Prinsip ELT materials development dioperasionalisasikan menjadi kerangka dekonstruksi genre teks berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan kerangka ini, mahasiswa mengidentifikasi tujuan penggunaan teks, konteks penggunaannya, aspek tata bahasa apa yang perlu diajarkan, dan hal-hal penting lainnya.



### GENRE: Procedure | TOPIC: Life Hacks

- Purposes of acquiring the language: understanding and telling about how to do something to make life easier
- Settings: home, street, school, etc.
- Role: versatile student
- communicative events:
  - Interpretive: identifying steps and tools and materials to do a lifehack trick
  - Interpersonal: teaching someone how to do a lifehack trick
  - Presentational: making a tutorial
- language functions: giving instructions
- discourse and rhetorical skills: showing a sequential order, indicating situations in which a lifehack trick is useful
- varieties of the language: students' own accents, various accents outside Indonesia
- grammatical content: imperative sentences
- lexical content: technical verbs and nouns

**Do this again with your project group. (time: 10 minutes)**

Prinsip CRP dioperasionalisasikan menggunakan windows, mirrors, and sliding glass doors framework yang merupakan operasionalisasi dari konstruk CRP. Materi sebagai jendela berarti bahwa siswa berkesempatan untuk mengeksplorasi dunia baru dan konsep yang berbeda melalui teks-teks autentik. Konten yang disajikan dari konteks budaya atau kehidupan yang berbeda, membuka wawasan siswa terhadap keberagaman. Materi sebagai cermin berarti bahwa siswa dapat melihat diri mereka sendiri dalam pembelajaran, menghubungkan teks dan kegiatan dengan pengalaman masa lalu, latar belakang pengetahuan, dan identitas mereka. Ini mendorong refleksi dan penguatan identitas budaya siswa. Materi sebagai pintu kaca memungkinkan siswa untuk “masuk” ke dunia lain melalui imajinasi dan penerapan praktis. Siswa diajak untuk merancang solusi, membuat rencana terkait topik yang dipelajari, dan mengimplementasikan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan aplikatif.

**BOOKS ARE...**

MIRRORS      WINDOWS      SLIDING GLASS DOORS

GRANT SNIDER (AFTER RUDINE SIMS BISHOP)

**Windows, Mirrors, and Sliding Glass Doors**

- Windows – seeing other worlds/new things
  - Language: new grammar and vocabulary
  - content: something from other contexts
- Mirrors – seeing themselves and their experiences
  - Past experiences, background knowledge, identities
- Sliding Glass Doors – entering the other worlds
  - Using imagination, making plan related to the topic, implementing new knowledge

Prinsip multimodality dioperasionalisasikan menggunakan kerangka empat teks (quad-text set framework).



Kerangka ini digunakan untuk membantu mahasiswa menganalisis dan menentukan apakah suatu materi telah memiliki unsur multimodality yang mendukung pembelajaran siswa. Dalam kerangka ini, satu teks sasaran utama yang menantang didukung oleh teks visual, teks yang mudah dipahami, dan teks informasi tambahan untuk mempermudah siswa berpikir secara kritis dan holistik.

Dari pelaksanaan needs analysis, ada satu temuan menarik yang didapatkan oleh mahasiswa.

The image displays three panels of interview results from a needs analysis, each titled "INTERVIEW" and featuring a red background with floral borders. The panels show responses to numbered questions:

- Panel 1:**
  - Q1: In your opinion, what are the qualities of a good ELT textbook?  
A: Teacher rarely uses books and prefers to make handbooks because they are more in line with her way of teaching and better suit the needs of the students.
  - Q2: What is/are the textbook(s) that you are currently using? Why?  
A: English for nusantara, Erlangga and BBC. Sometimes teacher also uses materials from liveworksheets and combines them.
  - Q3: What do you think about the textbook(s)?  
A: The books used in learning are definitely selected books. Teacher more often gives hand downs from the books because it is considered more efficient.
  - Q4: What are the strengths of the textbook(s)?  
A: The topics presented are good, the activities in it are also good and it is in accordance with the independent curriculum so it just needs to be adjusted a little.
- Panel 2:**
  - Q5: What is missing from the textbook(s)?  
A: Lack of differentiation in existing textbooks. It needs a lot of additional activities beyond what is already provided in the textbook.
  - Q6: Other than the textbook(s), what kinds of materials do you usually use for teaching English?  
A: Teacher always tries to incorporate texts as authentic as possible into her learning. Materials or texts that are really teacher-made.
  - Q7: Why do you decide to use those materials?  
A: They are in line with the curriculum and can help inspire and add to the material.
  - Q8: How do your students learn with the help of those materials?  
A: English is about practicing. So, the more practice materials the better.
- Panel 3:**
  - Q9: What do you believe about multimodality in English language learning?  
A: Very helpful, because in the process the students will be more interested. Where they will not only be reading but also imagining.
  - Q10: What do you believe about students' academic success in English language learning?  
A: How they see English afterwards and whether English out is important or not according to their perspective.
  - Q11: What do you believe about the role and the position of culture in English language learning?  
A: A good way to learn English through culture is to find out what our own culture is like and on how we are going to stay still.
  - Q12: What do you believe about critical thinking and sociopolitical consciousness in English language learning?  
A: How can students have good literacy with quality reading materials. They must also be able to process and present it correctly. For this point, the teacher can ask the students to provide as many responses as possible. Then the students can see from their perspective as they view related to social politics.

Cuplikan dari laporan analisis kebutuhan di atas menunjukkan persepsi seorang guru yang telah melaksanakan praktik baik dalam memilih, mengadaptasi, dan menyusun materi pembelajaran untuk siswa. Guru tersebut bersedia melakukan lebih banyak untuk menyusun materi sendiri dan menggunakan teks otentik multimodal, dan hal tersebut tidak banyak dilakukan oleh kebanyakan guru jika dibandingkan dengan guru partisipan lain dalam project ini. Mahasiswa dapat menangkap hal tersebut dengan jelas melalui proses interview dan observasi yang dilakukan.

Hasil pembelajaran mahasiswa berikut ini merupakan contoh bagaimana prinsip-prinsip pengembangan materi berlandaskan culturally relevant pedagogy dan multimodality diterapkan dengan baik.

**B. Activity 2**

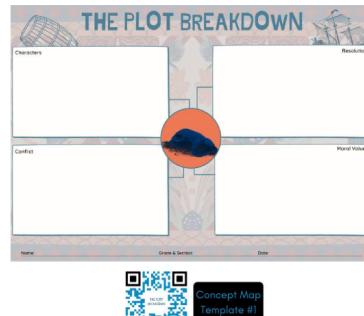
Direction: Listen to the audio and fill in the blank words on the *Malin Kundang* text below!

**Malin Kundang**

In a small village in West Sumatra, Malin Kundang .... with his widowed mother in poverty. From a young age, he worked tirelessly as a fisherman to support their modest life. One fateful day, Malin courageously saved a merchant's ship from pirates. Grateful for his bravery, the merchant invited Malin to sail with him, offering the promise of a better future. Filled with ambition, Malin ..... and left his mother behind, vowing to return one day.

Years passed, and Malin Kundang .... a wealthy and successful merchant. He owned a magnificent ship, .... a large crew, and married a beautiful woman. On a trading journey, his ship .... near his hometown. When the villagers recognized him, the news quickly spread, and his mother rushed to the shore, eager to reunite with her son. However, Malin, ashamed of his humble past and his mother's worn appearance, coldly .... her, claiming she was not his mother. Her pleas fell on deaf ears, and Malin, humiliated, ordered his ship to depart.

*Images credit: POPMAMA, YouTube (2022)*



Use these questions as a guidance to complete the concept map:

1. Who are the characters in the story? What role do they play in the story?
2. What is the central conflict in the story? What effect does it have on the characters?
3. How does the central conflict come to an end? How did it conclude?
4. What do you think is the moral value and message(s) of this story?

**E. Activity 5**

Direction: Imagine yourself as the writer and character of the story. Write an alternative ending for *Malin Kundang*. How would you act as Malin Kundang? Is there anything different that you would do? (Make it between 2-5 sentences long).

2

4

**G. Activity 7**

Direction: Indicate the bolded words by reading the full *Icarus & Daedalus* text! Match the images with a word that has a meaning which represents the image by connecting the two with an arrow!

**Icarus & Daedalus**

*Image credit: Weiwei, Twitter (2023)*

In ancient Crete, Daedalus, a **resourceful** innovator, was tasked by King Minos to build a complex labyrinth to trap the fearsome Minotaur. Once the task was complete, the suspicious king, afraid that Daedalus might reveal the labyrinth's secrets, imprisoned him and his **spirited** son, Icarus, in a tall tower. Determined to escape, Daedalus studied the birds and crafted wings from sturdy feathers and **pliable** wax. As he fastened the wings to Icarus, he warned him, "Fly neither too high nor too low, for the sun's intense heat will melt the wax, and the sea's salty spray will weigh you down."

*Image credit: Hades II, Supergiant Games (2024)*

Cuplikan materi di atas menunjukkan penggunaan cerita rakyat lokal untuk menghubungkan pembelajaran dengan budaya siswa dan mengenalkan narasi dari budaya lain untuk mendorong perspektif global. Penggunaan cerita rakyat *Malin Kundang*, yang berasal dari budaya Indonesia, membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi. Cerita ini sudah familiar dan sering mereka dengar, sehingga tidak butuh waktu lama bagi siswa untuk memahami teks yang diberikan.. Selain cerita yang berasal dari Indonesia, materi juga memasukan mitologi Yunani, *Icarus dan Daedalus*. Materi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membandingkan nilai cerita dari budaya mereka sendiri dengan budaya asing. Proses membandingkan dan mengkontraskan kedua cerita ini tidak hanya mengembangkan pemahaman lintas budaya, tetapi juga membantu siswa untuk melihat perbedaan dan persamaan nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Penggunaan teks dan gambar juga melatih literasi multimodal siswa. Tugas yang mengajak siswa untuk mengubah akhir cerita membuka ruang bagi mereka untuk menganalisis pesan moral dan berpikir kritis dengan mengeksplorasi berbagai kemungkinan lain, seperti merancang akhir yang lebih positif atau mengadaptasi cerita tersebut ke dalam konteks modern.

Ada tiga perubahan signifikan yang terjadi dalam pelaksanaan hibah ini. Pertama, ada perubahan pergeseran jadwal presentasi hasil *project* mahasiswa karena mahasiswa membutuhkan tambahan waktu untuk menyelesaikan draft materi mereka. Akan tetapi, hal tersebut tidak mempengaruhi ketercapaian CPMK yang telah ditetapkan. Kedua, terjadi perubahan guru kolaborator untuk beberapa kelompok di akhir pelaksanaan *project* yang disebabkan karena guru-guru tersebut tidak bersedia melanjutkan partisipasinya. Akibatnya, kelompok-kelompok tersebut harus mencari guru lain untuk memberikan review terhadap draft materi yang telah disusun. Namun demikian, semua tahapan pelaksanaan *project* telah berhasil diselesaikan oleh semua kelompok. Ketiga, pelaksanaan uji coba yang awalnya direncanakan untuk dilaksanakan di kelas berubah karena waktunya uji coba bertepatan dengan waktu libur sekolah. Untuk mengatasinya, pelaksanaan uji coba dibuat lebih fleksibel secara waktu dan tempat. Mahasiswa dapat melaksanakan uji coba di sekolah maupun di tempat yang disepakati dengan siswa. Sebagai konsekuensinya, jumlah siswa peserta uji coba yang awalnya ditargetkan minimal 20 orang per kelompok berubah menjadi lebih bervariasi. Akan tetapi, mahasiswa tetap mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari siswa.

Program hibah ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di mata kuliah TESOL Materials Development dengan cara memberikan pengalaman Menyusun materi pembelajaran Bahasa Inggris yang otentik dan sesuai kondisi di dunia nyata. Berdasarkan refleksi mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa mereka semakin memahami pentingnya materi pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan latar belakang sosial budaya siswa serta berkaitan erat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Berikut ini adalah kutipan dari beberapa refleksi yang ditulis mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini.

- “(W)e realized that well-designed teaching materials, including aspects such as self-discovery, cultural content, encouraging curiosity, authenticity, and relevance, can help students understand learning better and implement it in real life.” (Adinda)
- “We did some things to overcome some of these challenges by presenting some visuals such as photos, videos and other media that are aligned with the text so that students are more excited and interested in learning. Then we also provide activities that involve their daily

*lives, for example, students must discuss with their peers about their favorite food and explain how to make it." (Novi)*

- *"Rather than students just listening and reading a text they might know inside out already, why not incorporate other cultures' stories and legends so that students can have a breath of fresh air and a more engaging way of learning the language that way. (Rozaq)"*
- *"When I was a student in high school, I never knew or realized that learning English should be going with traditional culture in Indonesia. All I know is about learning English and international culture itself. But when I made my own material and tried it on students and got feedback both from students and teacher, I realized that bringing so much Indonesian culture in learning English is also fun and engaging activities for students and it's very important to be a good input for students' knowledge." (Cinta).*

Keberhasilan program hibah ini juga diukur menggunakan penilaian dari guru kolaborator yang melakukan evaluasi terhadap draft materi yang dibuat mahasiswa.

Tabel 5. Hasil evaluasi dari guru kolaborator

Score (N+5)x2	contains balanced	includes a variety of	provides opportunity	has a balance of	encourages intellectual,	Accommoda- tes	allows students to	contains easily	exposes students to	includes at least a	Encourages self-	contains relevant and challenging	is easy to read and use	attracts students'	Group No.		
1	2	1	3	2	1	3	2	2	3	2	1	2	0	3	2	68	
2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	90	
3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	
4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	90	
5	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	0	3	3	2	78	
6	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	1	3	3	90	
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	100	
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	94	
9	3	2	2	1	1	2	1	2	2	3	2	2	2	3	3	72	
10	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	90	
11	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	88	
12	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	84	
Average		2.67	2.33	2.58	2.58	2.50	2.67	2.42	2.67	2.58	2.25	2.42	2.08	2.25	2.75	2.50	84.5

Berdasarkan hasil di atas, secara umum draft materi yang disusun oleh mahasiswa mendapatkan penilaian yang baik. Rerata skor yang didapat dari guru kolaborator adalah 84.5. Terdapat 4 kelompok yang mendapatkan skor di bawah 80 tetapi masih di atas 60 yang merupakan passing grade minimal untuk kelulusan CPMK. Aspek yang mendapatkan skor evaluasi terendah (2.08/3) adalah keseimbangan antara *controlled practices* dan *free practices*. Sementara itu, aspek dengan skor evaluasi tertinggi (2.75/3) adalah penggunaan teks multimodal. Dengan hasil yang tersaji di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa target dari pelaksanaan program hibah ini telah tercapai.

## **Pembahasan**

Pada semester ini, proses pembelajaran untuk mata kuliah *TESOL Material Development* telah menunjukkan capaian yang cukup memuaskan. Pendekatan seperti *project-based learning* (PBL) telah digunakan dengan hasil yang baik. Penambahan metode *flipped classroom* juga dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa sebelum sesi tatap muka. Dengan pendekatan ini, waktu perkuliahan dapat digunakan lebih efektif untuk diskusi dan eksplorasi mendalam. Aktivitas, dan materi pembelajaran telah dikaitkan dengan konteks dan aplikasi masalah dalam kehidupan nyata. Hal ini tercermin dari tugas-tugas berbasis proyek yang diberikan, seperti penyusunan bahan ajar berbasis budaya lokal dan analisis kebutuhan peserta didik. Aktivitas ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami bagaimana teori dapat diterapkan dalam situasi nyata, khususnya dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris.

Asesmen yang diterapkan selama perkuliahan juga telah mencerminkan capaian mata kuliah. Beberapa asesmen, seperti analisis kebutuhan peserta didik dan penyusunan bahan ajar berbasis budaya lokal, mencerminkan keotentikan karena relevansi langsungnya dengan aplikasi dunia nyata. Metode pembelajaran yang diterapkan juga sudah bervariasi, meliputi presentasi, diskusi kelompok, pembuatan *mind map*, observasi, dan tugas berbasis proyek. Aktivitas ini berhasil meningkatkan partisipasi mahasiswa, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Dalam hal interaksi, baik interaksi antara mahasiswa dengan dosen maupun antar sesama mahasiswa menunjukkan perkembangan yang positif. Diskusi kelompok dan presentasi kelas berhasil menciptakan kolaborasi yang baik, tetapi keterlibatan aktif lintas kelompok masih perlu ditingkatkan. Umpaman balik juga telah diberikan secara rutin dalam bentuk lisan maupun tertulis. Umpaman balik ini bersifat rinci dan konstruktif, meskipun konferensi individu untuk memberikan masukan langsung masih perlu dioptimalkan. Upaya ini akan menjadi prioritas dalam pelaksanaan di tahun berikutnya guna memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan terarah bagi mahasiswa. Penerapan metode *peer assessment* juga akan menjadi salah satu strategi untuk mendorong interaksi yang lebih bermakna, di mana mahasiswa dapat saling memberi umpan balik secara konstruktif.

Selanjutnya, elemen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) juga telah diakomodasi melalui tugas observasi, analisis kebutuhan siswa dan evaluasi materi ajar. Kemampuan pengambilan keputusan dan *problem-solving* juga sudah terfasilitasi secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan dari laporan observasi mahasiswa dimana temuan yang didapat memperlihatkan mahasiswa yang mampu mengidentifikasi kekurangan, memberikan analisis kritis dan menyarankan pengembangan lebih lanjut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa elemen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *problem-solving* berhasil diakomodasi dengan baik sejalan dengan kemampuan lain seperti berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

*Wow moment* yang ditemui dalam pelaksanaan program hibah ini adalah ketika ada cukup banyak mahasiswa yang belum menguasai pengetahuan dasar tentang Bahasa Inggris seperti jenis teks, aspek tata bahasa, dan pilihan kata. Selain itu, masih ada mahasiswa yang kesulitan Menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang ada padahal keterampilan tersebut telah diajarkan di semester sebelumnya. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, diadakan pertemuan dosen-dosen pengampu mata kuliah bidang TESOL Pedagogy untuk menyamakab persepsi dan menguatkan komitmen untuk memastikan bahwa pembelajaran di suatu mata kuliah harus benar-benar tuntas di mata kuliah tersebut.

Dalam proses pembelajaran mata kuliah ini, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertahankan, dikembangkan, dihindari, dan dihilangkan untuk memastikan efektivitas dan

relevansi pembelajaran. Penugasan berbasis proyek dan penggunaan teknologi pembelajaran merupakan elemen yang berhasil mendukung keterlibatan mahasiswa serta pengaplikasian materi dalam konteks dunia nyata. Oleh karena itu, kedua hal ini akan terus dipertahankan dengan harapan pendekatan berbasis proyek yang mengangkat budaya lokal sebagai sumber pembelajaran dapat menjadi inspirasi bagi mata kuliah lain. Teknik asesmen berbasis simulasi juga layak diadaptasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih *student-centered*.

Pengembangan ke depan akan difokuskan pada pendampingan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) agar mahasiswa dapat lebih terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Selain itu, eksplorasi seni budaya lokal yang lebih luas akan ditingkatkan untuk memperkaya kreativitas dan relevansi materi ajar dengan konteks budaya peserta didik. Sebaliknya, instruksi yang terlalu normatif dan kurang relevan dengan kebutuhan serta konteks mahasiswa perlu dihindari. Pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan akan diutamakan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

## **Kesimpulan**

Pada semester ini, pelaksanaan pembelajaran lebih menitikberatkan pada pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)* yang terintegrasi dengan konsep *Culturally Relevant Pedagogy (CRP)* dan *Multimodality* untuk memberikan pengalaman belajar yang praktis, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan lapangan. Mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris yang relevan, efektif, dan berbasis konteks budaya sejak awal perkuliahan, dengan fokus pada ketercapaian CPMK yang telah ditentukan, yaitu: merancang bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (CPMK 06), mengintegrasikan seni budaya dalam pembelajaran (CPMK 13), serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (CPMK 14). Seluruh proses pembelajaran dirancang berpusat pada mahasiswa, di mana dosen berperan sebagai fasilitator untuk mendukung pengembangan keterampilan mereka dalam berkolaborasi, berpikir kreatif, dan menggunakan teknologi.

Hal ini berbeda dengan pelaksanaan pada tahun sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada penguasaan teori melalui kegiatan *Socratic Seminar*, di mana mahasiswa mendiskusikan dan merangkum berbagai konsep dari bahan bacaan sebelum memulai pengembangan bahan ajar. Pada tahun sebelumnya, mahasiswa menghasilkan portofolio berbasis analisis teori yang menjadi landasan untuk proyek pengembangan materi di tahap akhir. Sebaliknya, pada tahun ini, mahasiswa langsung terlibat dalam pengembangan bahan ajar otentik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, dengan penekanan pada inovasi dan adaptasi berdasarkan konteks budaya serta pemanfaatan teknologi. Penilaian dirancang secara kualitatif dengan menggunakan rubrik yang mengintegrasikan unsur CRP dan multimodality, mencakup aspek kreativitas, relevansi, dan kualitas produk akhir. Pendekatan baru ini tidak hanya mengintegrasikan teori dengan praktik, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran lebih relevan dengan tantangan di lapangan, memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada kebutuhan profesional mahasiswa sebagai calon pendidik yang kompeten.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Direktorat Pengembangan Akademik Universitas Islam Indonesia (DPA UII) yang telah memberikan pendanaan untuk pelaksanaan hibah ini.

## **Referensi**

- Al-Busaidi, S., & Al-Seyabi, F. (2021). Project-based learning as a tool for student-teachers' professional development: A study in an Omani EFL teacher education program. *Internasional Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(4), 116-136. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.4.7>
- Apoko, T. W. (2024). EFL pre-service teachers' perspectives on team-based project in developing english lesson plans in primary teacher program. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 9(2), 305-320. <http://dx.doi.org/10.21093/ijeltal.v9i2.1716>
- Ditasari, A., & Prasetya, W. (2023). An Indonesian EFL teacher's perspective in selecting and developing intercultural content for English Language Teaching. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 8(2), 185–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/enjourme.v8i2.1168>
- Krajcik, J., & Blumenfeld, P. (2006). Project-based learning. In *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317–333). Cambridge University Press.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Ladson-Billings, G. (2006a). From the achievement gap to the education debt: Understanding achievement in US schools. *Educational Researcher*, 35(7), 3–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189X035007003>
- Ladson-Billings, G. (2006b). Yes, but how do we do it?": Practicing culturally relevant pedagogy. In *White Teachers/Diverse Classrooms: A Guide to Building Inclusive Schools, Promoting High Expectations, and Eliminating Racism* (pp. 29–41). Stylus Publisher.
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: A.k.a. the Remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.17763/haer.84.1.p2rj131485484751>
- Metboki, Y. (2018). Problems hindering student teachers' ELT materials development: A study in the internship program in eastern Indonesia. *English Review: Journal of English Education*, 7(1), 93. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/erjee.v7i1.1498>
- Parlindungan, F., & Prasetya, W. (2022). Literature review on trends of comprehension instruction for elementary school students. *Education and Human Development Journal*, 7(01), 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/ehdj.v7i01.2589>
- Prasetya, W. (2021). Translanguaging in international student teaching: Narratives of Filipino teachers in an Indonesian setting. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 15(2), 275–284.
- Prasetya, W., & Ardini, A. S. (2023). Linking classroom to real-world practices: Problem-based learning in microteaching for EFL teaching practicum preparation. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 5(1), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/ijelr.v5i1.7237>
- Rahayuningsih, D. (2016). Student teachers' challenges in developing teaching materials during teaching practicum in vocational school. *Journal of English and Education*.
- Serafini, F. (2014). Understanding multimodality. In *reading the visual: An introduction to teaching multimodal literacy* (p. 189). Teachers College Press.

- Tomlinson, B. (2011). *Materials development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Tristiana, N. E., Hartono, R., Faridi, A., & Fitriati, S. W. (2024). ICT-based classroom instruction design: exploring EFL pre-service teachers' perception of project-based learning strategy for developing pedagogical competence. *Teaching English Language*, 18(2), 347-378.  
<https://doi.org/10.22132/tel.2024.459941.1620>
- Valenzuela, C. L., & Sardina, D. (2024). Project ready: Encounters and challenges of English pre-service teachers. *Asian Journal of Community Services*, 3(3), 317–326.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ajcs.v3i3.8123>
- Zain, A. S., & Prasetya, W. (2022). Indonesian pre-service English teachers' attitudes towards the use of World Englishes. *ELT Echo: The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 7(2), 145–155.